

KERENTANAN EKOLOGI DAN STRATEGI PENGHIDUPAN PERTANIAN MASYARAKAT DESA PERSAWAHAN TADAH HUJAN DI PANTURA INDRAMAYU

ECOLOGICAL VULNERABILITY AND STRATEGIES OF AGRICULTURAL LIVELIHOODS IN RAINFED PADDY VILLAGE, PANTURA INDRAMAYU

Ali Yansyah Abdurrahim¹(aliyansyah.lipi@gmail.com)
Arya Hadi Dharmawan² (aryahadidharmawan@gmail.com)
Satyawan Sunito³ (Awansunito@gmail.com)
I Made Suidiana⁴ (suidiana@yahoo.com)

Abstrak

Desa persawahan tadah hujan di Pantura Indramayu mempunyai kerentanan ekologi yang sangat tinggi. Lokasinya yang berada di ujung jaringan irigasi dan saluran pembuang banjir membuat desa ini setiap tahun mengalami kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan. Belakangan, frekuensi dan intensitasnya semakin meningkat seiring terjadinya perubahan iklim. Kondisi ini menjadi tekanan yang mengguncang kehidupan masyarakat desa. Untuk mempertahankan dan melanjutkan penghidupannya, rumah tangga dari berbagai lapisan sosial melakukan berbagai aktivitas nafkah yang dikelompokkan ke dalam tiga strategi penghidupan, yaitu pertanian, diverifikasi penghidupan non-pertanian, dan migrasi. Strategi penghidupan dilakukan dengan mengkombinasikan aset penghidupan yang dimilikinya dan aset penghidupan milik rumah tangga lain yang berhasil diaksesnya melalui institusi sosial yang berlaku di masyarakat desa. Dengan berbagai institusi sosial tersebut, secara umum, setiap rumah tangga di Desa Karangmulya berusaha untuk menghasilkan *outcome* penghidupan berkelanjutan bagi rumah tangganya. Pendapatan, *well-being* (kesejahteraan), adaptasi penghidupan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan sumber daya alam dihasilkan secara komprehensif dan saling melengkapi oleh setiap rumah tangga untuk menghadirkan penghidupan berkelanjutan.

Kata kunci: Kerentanan, banjir, kekeringan, strategi penghidupan, penghidupan berkelanjutan.

Abstract

Rain fed paddy village in Indramayu North Coast has a very high ecological vulnerability. Location at the end of the irrigation and flood discharge channel makes this village every year drought in the dry season and floods in the rainy season. Later, the frequency and intensity increase as climate change. This condition is the pressure that shook the livelihoods of rural communities. To maintain and continue their livelihood, households from various social strata living doing various activities that are grouped into three livelihood strategies, namely (1) agriculture, (2) non-agricultural livelihood diversification, and (3) migration. Livelihood strategies carried out by combining its livelihood assets and livelihood assets belonging to other households who successfully accessible through existing social institutions in rural communities. With a wide range of social institutions that, in general, every household in the village Karangmulya trying to generate sustainable livelihood out comes for the household. Income, well-being (welfare), adaptation of livelihoods, food security, and sustainability of natural resources resulting in a comprehensive and complementary to each household to deliver sustainable livelihoods.

Keywords: *vulnerability, floods, droughts, livelihood strategies, sustainable livelihoods.*

¹Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

²Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

³Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

⁴Peneliti Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

PENDAHULUAN

Pada bulan Februari 2014 lalu, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan dokumen kebijakan resmi bernama Rencana Aksi Nasional Perubahan Iklim (RAN-API). Dalam dokumen tersebut, Kabupaten Indramayu disebutkan sebagai salah satu wilayah paling rentan terkena dampak perubahan iklim, terutama kekeringan, banjir, dan penurunan produksi padi (Bappenas 2014). Penilaian kerentanan dilakukan dengan memperhatikan analisa iklim dan karakteristik wilayah. Informasi ini tidaklah mengejutkan. Wilayah Indramayu yang berada di daerah hilir Sungai Cimanuk sejak dulu dikenal sebagai daerah yang rentan terhadap kekeringan dan banjir. Berbagai hasil penelitian dan berbagai dokumen resmi yang dikeluarkan pemerintah menunjukkan hal tersebut. Pramudia (2002), misalnya, menyampaikan bahwa wilayah Kabupaten Indramayu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kekeringan dan penurunan produksi, terutama pada tahun el-nino. Utomo (2013) menyampaikan wilayah di Indramayu didominasi oleh wilayah yang memiliki potensi rawan banjir tinggi (32,7 persen) dan rawan banjir sangat tinggi (62,4 persen). Kalsim (2007) yang merujuk berbagai data, di antaranya data Kementerian Pertanian, menyebutkan Kabupaten Indramayu sebagai daerah yang sangat rawan kekeringan (dan juga banjir).

Pemerintah sendiri dalam dokumen Indeks Bencana Rawan Bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB tahun 2011 telah menyatakan bahwa Kabupaten Indramayu merupakan wilayah yang mempunyai tingkat kerawanan tinggi terhadap kekeringan dan banjir. Indeks ini dikembangkan atas konsep analisis riwayat kebencanaan yang terjadi dan memberikan kerugian signifikan pada suatu wilayah hingga tingkat kabupaten/kota. Sucahyono dan Aldrian (2012) yang merupakan ahli klimatologi BMKG melakukan analisis perubahan iklim di Indonesia, memperbaharui hasil analisis yang sebelumnya dilakukan BMKG 2004. Hasilnya, wilayah Kabupaten Indramayu (terutama wilayah pertanian di Kecamatan Kandanghaur, Juntinyuat, dan Losarang) dinilai sebagai wilayah yang sangat rentan terhadap kekeringan dan banjir.

Kekeringan dan banjir terus melanda berbagai wilayah Kabupaten Indramayu setiap tahunnya dan tidak jarang menyebabkan penurunan luas panen dan penurunan produksi, bahkan kegagalan panen. Data BPS Kabupaten Indramayu (2006, 2009, 2012, 2013a) menyebutkan bahwa pada tahun 2005, 2008, 2011, dan 2012 terjadi penurunan luas panen yang disertai penurunan produksi.

Data BPS tersebut menunjukkan bahwa penurunan luas panen terjadi di daerah-daerah persawahan yang memiliki kerentanan ekologi tinggi, seperti daerah persawahan tadah hujan dan hilir (ujung) saluran irigasi yang rentan terhadap kekeringan serta daerah persawahan yang berada di daerah pesisir dan hilir (ujung) saluran irigasi yang rentan terhadap banjir. Dari sekian daerah persawahan dengan kerentanan yang tinggi, ada daerah persawahan yang memiliki kerentanan paling tinggi karena lokasinya berada di daerah pesisir dan di ujung saluran irigasi sehingga daerah tersebut mengalami kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan.

Menurut kerangka penghidupan Chambers dan Conway (1991) Scoones (1998, 2009), Carney (1998), DFID (1999), Ellis (2000), masyarakat desa yang berada di daerah yang sangat rentan secara ekologi tersebut dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai tekanan dan guncangan serta memelihara kapabilitas dan aset penghidupan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai strategi penghidupan yang mampu menjamin penghidupannya dan generasi berikutnya. Kerangka penghidupan tersebut sangat menekankan keberlanjutan penghidupan masyarakat (sistem sosial) dan keberlanjutan sumber daya alam (sistem ekologi) (lihat juga Dharmawan 2007).

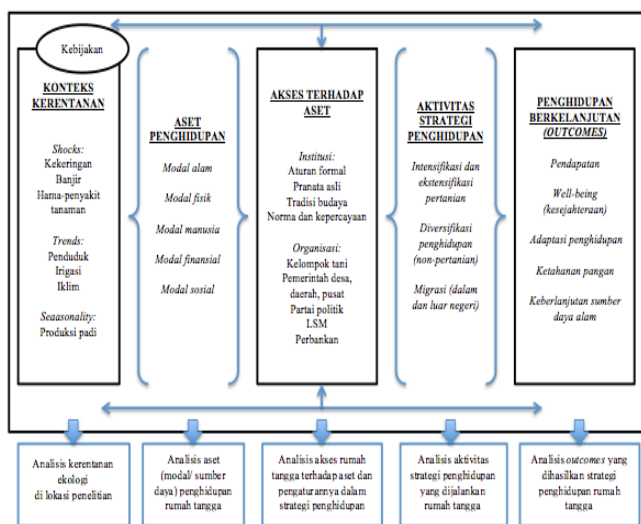
Strategi penghidupan dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai aset (sumber daya) penghidupan yang tersedia. Scoones, Carney, dan Ellis mengelompokkan berbagai aset penghidupan ke dalam lima bentuk modal yaitu modal sosial (*social capital*), modal alami (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal insani (*human capital*). Karena kondisi masyarakat pedesaan sudah tidak homogen dan rumah tangga-rumah tangga (sebagai anggota masyarakat) cenderung terstratifikasi ke dalam berbagai lapisan sosial (Bernstein *et al.* 1992, Leach *et al.* 1997 dalam Ellis 2000), maka aset-aset penghidupan dimiliki oleh setiap rumah tangga dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda. Rumah tangga yang tidak memiliki suatu aset, namun membutuhkannya, masih bisa mengakses aset penghidupan tersebut melalui institusi sosial. Institusi sosial dilahirkan, disepakati, dan dijalankan untuk mengatur interaksi sosial antar rumah tangga dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai aset penghidupan. Semakin banyak aset penghidupan yang dimiliki dan dapat diakses, semakin banyak pula strategi penghidupan yang bisa dijalankan.

Scoones (1998, 2009) mengelompokkan strategi penghidupan yang dijalankan rumah tangga pedesaan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) pertanian, (2) diversifikasi penghidupan non-pertanian, dan (3)

migrasi. Masing-masing strategi penghidupan dijalankan melalui berbagai aktivitas penghidupan oleh anggota-anggota rumah tangga. Oleh karena itu, sebagian besar rumah tangga menjalankan lebih dari satu strategi penghidupan. Strategi penghidupan yang mampu dijalankan dan menghasilkan *outcome* yang dapat mewujudkan penghidupan berkelanjutan bagi rumah tangganya akan menjadi strategi penghidupan yang dipilih. Terwujudnya penghidupan berkelanjutan dapat dilihat dari (1) pendapatan, (2) *well-being* [kesejahteraan], (3) adaptasi penghidupan, (4) ketahanan pangan, dan (4) keberlanjutan sumber daya alam.

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, tulisan ini bertujuan untuk (1) menganalisis kerentanan ekologi desa persawahan tadah hujan dan (2) menganalisis strategi penghidupan yang dilakukan rumah tangga dari berbagai lapisan untuk menjamin keberlanjutan penghidupan rumah tangganya di tengah-tengah kerentanan ekologi desanya. Tulisan ini merupakan pengembangan dari tesis penulis di Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB dengan fokus analisis pada kerentanan ekologi dan strategi penghidupan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka penelitian penghidupan Scoones (1998, 2009).

Tulisan diharapkan menjadi masukan bagi penyusunan Rencana Aksi Adaptasi Daerah Perubahan Iklim (RAD-PI) Kabupaten Indramayu dan program pemerintah lainnya. Dengan analisis kerentanan tingkat desa dan strategi penghidupan yang dilakukan setiap rumah tangga di desa akan membantu pemerintah menentukan bentuk kegiatan aksi adaptasi prioritas dan program pendukung lainnya yang dianggap paling penting (KLH, 2013).



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian (diadaptasi dari Scoones 1998, 2009)

KERENTANAN EKOLOGI DESA

Desa Karangmulya merupakan salah satu desa dari tiga belas desa yang ada di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu (selanjutnya Desa Karangmulya akan ditulis “desa” atau “Karangmulya” secara bergantian). Luas wilayah desa mencapai 385 ha yang terdiri dari 347 ha lahan sawah, pemukiman (pekarangan dan bangunan) 32 ha, kuburan 1.5 ha, dan lainnya 4.5 ha. Proporsi lahan sawah yang mencapai 90 persen menjadikan desa ini disebut sebagai “desa persawahan” dalam tipologi profil desa (Kemendagri 2014). Tipologi ini berbeda dengan sebagian desa lainnya yang ada di Kecamatan Kandanghaur yang menyandang “desa nelayan”. Sebagai informasi, Kecamatan Kandanghaur dikategorikan sebagai “kecamatan pantai” oleh BPS Kabupaten Indramayu (2013b) karena sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan pantai. Jarak Karangmulya ke pantai sebetulnya tidak terlalu jauh, hanya beberapa kilometer (km) saja, terhalang oleh satu-dua desa tetangga. Desa yang berlokasi di koordinat 108.110977 LS/LU-6.411101 BT/BB berbatasan langsung dengan Desa Karanganyar di sebelah Utara, Desa Rancahan di sebelah Selatan, Desa Santing di sebelah Barat, dan Desa Wirakanan di sebelah Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* menunjukkan bahwa Desa Karangmulya merupakan desa persawahan tadah hujan yang memiliki kerentanan sangat tinggi (lihat juga Cahyadi, 2013). Hampir setiap tahun, kekeringan dan banjir selalu menghampiri desa ini. Kekurangan stok pangan menjadi permasalahan setiap tahun bagi sebagian besar rumah tangga (lihat Tabel 1).

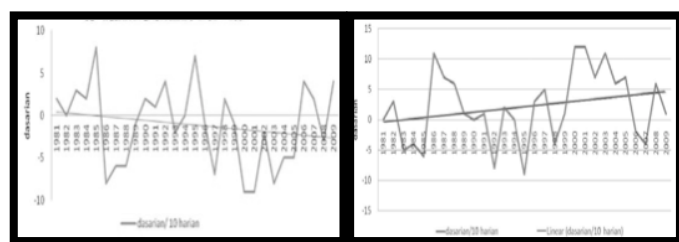
Tabel 1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Desa Karangmulya

Ketahanan pangan	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Mene-ngh (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Menyediakan stok pangan (padi/beras) di rumah untuk satu tahun (2013-2014)	100	77.8	54.5	55.6	14.3
Tingkat kecukupan stok pangan untuk satu tahun (2013-2014)	100	61.8	36.4	22.2	0
Pernah kekurangan stok pangan pada tahun 2000-2014	0	71.4	100	88.9	100

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Penelusuran sejarah menemukan bahwa kerentanan inimuncul akibat terganggunya fungsi jaringan irigasi sejak pendudukan Jepang 1942 dan pemberontakan DI/TII (1949-1962). Sebelumnya, terlebih sejak beroperasinya irigasi Rentang 1916, persawahan lahan di desa ini mendapatkan pasokan air irigasi sepanjang tahun. Program revolusi hijau ala Orde Baru yang memperbaiki jaringan irigasi Rentang, membangun jaringan irigasi Jatiluhur, membagi wilayah persawahan ke dalam empat golongan tetap tidak mampu menyediakan pasokan air irigasi yang cukup untuk musim tanam kedua, apalagi ketiga. Wilayah persawahan Desa Karangmulya hanya menjadi golongan tadah hujan dan banjir *inlaet*. Artinya, secara resmi lahan sawah di Desa Karangmulya hanya bisa ditanam padi satu kali di musim hujan ketika pasokan air irigasi berlebih. Selain itu, saluran irigasi sekunder yang melintasi persawahan desa dijadikan sebagai saluran pembuang banjir. Akibatnya, ketika musim kemarau, lahan sawah di Desa Karangmulya lebih dahulu mengalami kekeringan dan ketika musim hujan lebih dahulu mengalami kebanjiran.

Kerentanan terhadap banjir, kekeringan, dan serangan HPT semakin meningkat seiring dampak perubahan iklim global yang meningkatkan variabilitas dan anomali iklim. Sucahyono dan Aldrian (2012) yang melakukan analisis perubahan iklim di wilayah Indramayu dengan data curah hujan *series* dari tahun 1981-2009 mengemukakan bahwa Karangmulya dan sekitarnya menjadi semakin rentan terhadap kondisi iklim. Musim kemarau menjadi sangat kering, datangnya semakin awal, dan periodenya semakin panjang (Gambar 2).

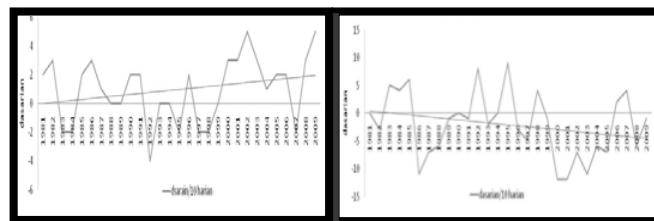


Gambar 2. Tren perubahan awal (kiri) dan panjang (kanan) musim kemarau di Indramayu 1981-2009

Sumber: Sucahyono dan Aldrian (2012)

Sebaliknya, pada musim hujan, kecenderungan awal musim hujan terjadi lebih lambat/mundur dan periodenya makin pendek (Gambar 3). Hasil survey LIPI, ICCTF, dan BMKG tahun 2011 (LIPI, 2011) menunjukkan bahwa 92,9 persen petani Karangmulya (dan juga Juntinyuat) merasakan pergeseran musim hujan dan kemarau; perubahan intensitas dan frekuensi hujan (85,7 persen); perubahan temperatur udara yang semakin panas (42,9 persen); dan

intensitas angin yang bertambah kencang (35,7 persen). Kondisi ini berdampak pada aktivitas pertanian padi sawah: mengacaukan waktu tanam (100 persen), mengganggu produksi (61,5 persen), meningkatkan biaya penggunaan obat-obatan (53,8 persen); dan mengganggu pengairan (46,2 persen). Gambar 3. Tren perubahan awal (kiri) dan panjang



(kanan) musim hujan di Indramayu 1981-2009

Sumber: Sucahyono dan Aldrian (2012)

STRATEGI PENGHIDUPAN

Masyarakat Desa Karangmulya sebagai masyarakat yang telah terbentuk dan tinggal ratusan tahun di desa dituntut untuk mampu bertahan dan terus melanjutkan penghidupannya melalui berbagai strategi penghidupan. Strategi penghidupan dilakukan di tingkat rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat yang berfungsi sebagai unit konsumsi dan unit produksi. Strategi dilakukan rumah tangga melalui berbagai aktivitas penghidupan (Ellis, 2000) yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga strategi penghidupan, yaitu pertanian (intensifikasi-ekstensifikasi), diversifikasi penghidupan non-pertanian, dan migrasi (Scoones 1998, 2009), dengan mengkombinasikan aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga sendiri ataupun aset penghidupan rumah tangga lain yang dapat diakses melalui institusi sosial.

Pelapisan Sosial, Aset Penghidupan, dan Akses terhadap Aset Penghidupan

Institusi sosial dilahirkan, disepakati, dan digunakan untuk mengatur interaksi sosial antar rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat desa, termasuk untuk mengelola dan mengakses aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga lain. Setiap rumah tangga memiliki aset penghidupan yang berbeda-beda. Rumah tangga lapisan atas merupakan rumah tangga yang memiliki aset penghidupan paling lengkap dan paling berkualitas. Aset penghidupan setiap rumah tangga dapat dilihat pada bagian Lampiran.

Pelapisan sosial rumah tangga ditentukan dari luasnya kepemilikan lahan sawah (lihat Kotak 1). Semakin luas lahan sawahnya, semakin tinggi lapisan sosial

rumah tangga tersebut. Atas dasar itu, ada enam lapisan sosial yang terdapat di Desa Karanmulya, yaitu (1) lapisan atas, (2) lapisan menengah, (3) lapisan bawah pemilik, (4) lapisan bawah penggarap, dan (5) lapisan bawah buruh. Lapisan-lapisan tersebut tidak eksklusif dan sangat longgar. Rumah tangga atas selain menggarap lahan sawah sendiri juga menyewa lahan sawah orang lain untuk digarap dan juga menyewakan sebagian lahan sawahnya untuk digarap rumah tangga lain. Rumah tangga lapisan menengah selain menggarap lahan sawahnya sendiri juga menjadi buruh tani. Rumah tangga bawah buruh juga bisa seketika naik kelas (lapisan) sosial apabila dia mampu menggarap atau bahkan membeli lahan sawah. Begitu pun, dengan rumah tangga menengah bisa dengan cepat turun kelas (lapisan) apabila lahan sawah yang dimilikinya dijual. Namun, hasil penelitian menunjukkan hanya ada 1.25 persen rumah tangga yang turun kelas, sisanya sebagian besar naik kelas dan sebagiannya lagi berhasil mempertahankan kelasnya.

Pembagian lapisan (struktur) dan peran (fungsi) sosial yang tidak eksklusif dan longgar ini sudah lama diterapkan sejak awal pendirian desa. Bagi masyarakat desa, pelapisan (struktur) sosial hanya digunakan untuk membagi peran (fungsi) sosial yang lebih jelas di masyarakat. Rumah tangga lapisan atas, misalnya, dituntut memikul peran sosial yang lebih banyak. Rumah tangga atas harus menyediakan cadangan beras yang dapat dipinjam rumah tangga lapisan di bawahnya. Rumah tangga atas harus menyumbang bahan makanan yang lebih banyak untuk tradisi budaya sedekah bumi. Rumah tangga atas harus menyumbang lebih banyak untuk pembangunan mesjid. Rumah tangga atas harus sering melakukan selamatan yang mengundang banyak rumah tangga untuk makan di rumahnya. Rumah tangga atas harus mau membukakan pintu setiap saat bagi rumah tangga lain yang membutuhkan.

Rumah tangga lapisan atas dan juga rumah tangga lapisan lainnya harus mau memberikan kesempatan kepada rumah tangga lapisan sosial lainnya untuk mengakses sebagian aset penghidupan yang dimilikinya melalui institusi sosial yang berlaku di masyarakat. Lahan sawah yang dimilikinya, misalnya, diperbolehkan diakses (digarap) oleh rumah tangga bawah penggarap melalui institusi sewa lahan "yarnen". Rumah tangga yang menggarap sawah pun (dari semua lapisan) harus memberikan kesempatan kepada rumah tangga lain untuk ikut memanen dan mendapatkan padi sesuai dengan bagiannya melalui institusi bawon. Dengan adanya akses terhadap aset lahan sawah ini, seluruh rumah tangga bisa melakukan strategi penghidupan pertanian.

Selain kedua contoh di atas, masih banyak institusi sosial yang mengatur interaksi antar rumah tangga dari semua lapisan untuk bisa saling mengakses aset penghidupan dan menjalankan strategi penghidupan. Ikatan kekerabatan, prinsip resiprositas, serta rasionalitas "utamakan selamat" dan membagi risiko membuat berbagai institusi sosial dilahirkan, disepakati, dan digunakan oleh masyarakat Desa Karanmulya. Institusi sosial tersebut dijalankan oleh organisasi sosial informal (seperti ulu-ulu, raksa bumi, patron-klien) dan organisasi formal (kelompok tani, pemerintahan desa, mantri pengairan), baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Tabel 1. Institusi dan organisasi sosial dalam sistem penghidupan masyarakat

Institusi	Keterangan	Organisasi formal	Organisasi informal
1. Hubungan petani pemilik dan penggarap dengan "sang pencipta" sebagai bentuk berdo'a dan bersyukur; dan juga dengan buruh tani dan tetangga sebagai bentuk resiprositas			
Sedekah bumi	Berdo'a bersama dan selamatan di tingkat desa sebelum memulai musim tanam pertama.	Kelompok tani, pemerintah desa	Ulu-ulu, raksa bumi
Labu macul	Berdo'a dan bersedekah di tingkat rumah tangga sebelum mengolah lahan sawah.		Patron-klien, ketetangaan
Labu tandur	Berdo'a dan bersedekah di tingkat rumah tangga sebelum melakukan tandur		Patron-klien, ketetangaan
Mapag tamba	Berdo'a bersama di tingkat desa untuk menolak bala dan melindungi tanaman dari serangan HPT	Kelompok tani, pemerintah desa	Ulu-ulu, raksa bumi
Mbuburi	Berdo'a di tingkat rumah tangga untuk menolak bala dan melindungi tanaman dari serangan HPT		Patron-klien, ketetangaan
Mapag sri	Berdo'a bersama dan selamatan di tingkat desa menjelang panen raya musim pertama.	Kelompok tani, pemerintah desa	Ulu-ulu, raksa bumi
Labu panen	Berdo'a dan bersedekah di tingkat rumah tangga menjelang panen.		Patron-klien, ketetangaan

2. Hubungan antar lapisan sosial dalam tahapan kegiatan budidaya padi			
Geleduk cengkok	Pengolahan lahan segera di awal musim hujan, untuk musim tanam pertama.	Kelompok tani, penyuluh	Ulu-ulu, raksa bumi
Culik tanam	Mempercepat tanam untuk musim kedua dengan membuat persemaian sebelum panen musim pertama.	Kelompok tani, penyuluh	Ulu-ulu, raksa bumi
Irigasi	Pemeliharaan jaringan irigasi, penyediaan pasokan air, dan pengendalian banjir	Kelompok tani, pemerintah desa, mantri air	Ulu-ulu, raksa bumi
Tandur	Penanaman bibit padi dari persemaian ke lahan sawah		Kelompok kerja tandur
Bawon	Sistem pemanenan padi yang memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk ikut memanen dan mendapatkan hasil 1/6 dari total hasil panen.		Patron-klien, kekerabatan, ketetangaan pasangan bawon
Ceblokan	Tandur + penyiangan + pemanenan padi dengan sistem bawon.		Patron-klien, kekerabatan, ketetangaan pasangan bawon
Remi	Pengambilan padi dari sisa-sisa perontokan padi		Kekerabatan, ketetangaan
Senggang	Pengambilan padi yang tumbuh setelah panen.		Kekerabatan, ketetangaan
Sewa sawah "yarnen"	Penyewaan lahan sawah dengan sistem pembayaran setelah panen.	Kelompok tani	Patron-klien
Gadai sawah	Pengalihan hak pengelolaan lahan sawah sementara dengan cara memberikan uang gadai.	Pemerintah an desa	
3. Institusi yang mengatur keuangan dan pinjam meminjam			
Pranata pinjam modal usaha tani	Aturan pinjam-meminjam modal usaha tani untuk budidaya padi dan sayuran	Kelompok tani	Patron-klien
Pranata pinjam modal kerja ke Korea	Aturan pinjam-meminjam modal kerja untuk persiapan ke Korea	LPK Al-Amin	Patron-klien, kekerabatan

Arisan	Semacam tabungan dalam satu kelompok tertentu yang diperoleh anggotanya secara giliran.		Kelompok arisan.
--------	---	--	------------------

Aktivitas Penghidupan

Berbagai aset yang telah dimiliki dan juga dapat diakses oleh masing-masing rumah tangga tersebut kemudian dikombinasikan ke dalam tiga strategi penghidupan, yaitu (1) pertanian, (2) diversifikasi penghidupan non-pertanian, dan (3) migrasi. Strategi penghidupan dijalankan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan sesuai struktur dan fungsi yang dimiliki sebuah rumah tangga. Rumah tangga atas dan menengah, misalnya, menjalankan usaha tani tanaman padi dan rumah bawah buruh bekerja sebagai buruh tani. Selain menjalankan usaha tani sendiri, rumah tangga atas dan menengah juga menyewakan sebagian lahan yang dimilikinya kepada rumah tangga lain sehingga rumah tangga tersebut dapat menjalankan usaha tani tanaman padi. Pemaparan mengenai aktivitas penghidupan yang dilakukan setiap rumah tangga dapat disampaikan pada uraian di bawah.

Strategi Pertanian

Sebagai masyarakat desa persawahan, seluruh rumah tangga di Desa Karangmulya memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan lahan sawah. Keterbatasan keadaan dan kerentanan ekologi yang tinggi ini tidak membuat masyarakat desa menyerah. Mereka melakukan strategi intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian melalui berbagai aktivitas penghidupan (Tabel 2).

Sub-sektor tanaman padi masih menjadi aktivitas penghidupan terbanyak yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga. Usaha tani atau budidaya padi sawah dilakukan oleh semua rumah tangga lapisan atas, bawah pemilik, dan bawah penggarap. Selain menggarap lahannya sendiri, sebagian kecil rumah tangga atas dan menengah juga menyewakan lahannya rumah tangga lain melalui institusi sosial sewa "yarnen". Hal ini memberikan kesempatan kepada rumah tangga yang tidak mempunyai lahan sawah, seperti rumah tangga bawah penggarap untuk melakukan usaha tani padi sawah. Sebagai informasi, sewa lahan sawah di Desa Karangmulya tidak dibayar dengan uang, namun dibayar dengan padi. Setiap tahunnya, rumah tangga yang menyewa lahan sawah harus memberikan padi sebanyak 2 ton (2,000 kg) per bahu lahan yang disewanya.

Tabel 2. Strategi Pertanian Yang Dijalankan Rumah Tangga

Aktivitas Penghidupan	Lapisan Sosial					DESA (n=60)
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)	
TANAMAN PADI						
Usaha tani	100	96	100	100	0	79
Buruh panen (bawon)	0	21	81	94	94	60
Buruh tander	0	0	19	13	25	11
Buruh tani non tander	0	17	25	25	63	28
Remi	0	0	13	6	25	9
Senggang	0	29	44	25	25	28
Persewaan lahan sawah	13	4	0	0	0	3
TANAMAN HORTIKULTURA						
Tanaman Sayuran	13	46	25	25	0	25
Tanaman Timun Suri	13	4	25	31	0	14
Tanaman Semangka	0	8	0	6	0	4
PETERNAKAN						
Ternak Ayam	13	4	6	0	0	4
Ternak Kambing	0	4	0	0	0	1
JASA PERTANIAN						
Persewaan traktor	0	4	0	0	0	1
Buruh operator traktor	0	0	0	13	25	8
Buruh operator gerabagan	0	0	6	13	6	5
PEMUNGUTAN HASIL ALAM						
Pengumpul bunga kamboja	0	0	0	0	6	1
Pembuatan garam	13	0	0	0	0	1

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Selain dengan sewa, ekstensifikasi lahan sawah juga dilakukan dengan cara menggadai sawah milik orang lain. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, karena uang yang harus disediakan lumayan banyak, yaitu Rp 60 juta per bahu untuk dua tahun gadai, institusi ini lebih banyak dimanfaatkan oleh rumah tangga atas untuk menambah luas lahan garapannya atau rumah tangga bawah dan menengah yang mempunyai anggota rumah tangga migran ke Korea. Dengan remitans sekitar Rp 10-12 juta per bulan, mereka mampu mengumpulkan uang untuk menggadai sawah orang lain, sekaligus melakukan mobilisasi sosial vertikal ke atas (naik kelas/lapisan sosial). Pembahasan mengenai migrasi dan manfaatnya bagi penghidupan akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Meskipun dalam hitungan teknis lahan-lahan sawah di desa hanya bisa ditanami padi satu kali saja dalam setahun, namun rasionalitas petani yang ingin mempertahankan/menyelamatkan penghidupan rumah tangganya (Scotts, 1976; 1985, 1990) dan juga sekaligus ingin meningkatkan penghidupan ke tingkat

yang lebih baik (Popkin, 1979), membuat mereka memaksimalkan manfaat lahan sawah yang dimiliki dan dikuasainya. Bagi rumah tangga penyewa, sistem sewa yang mewajibkan petani penyewa membayar sewa dengan jumlah yang tetap apapun kondisinya (meskipun kalau gagal panen ada penundaan pembayaran) menuntut petani penyewa untuk bisa menghasilkan sebanyak-banyaknya dari sawahnya yang disewa satu tahun.

Aksi adaptasi

Berbagai upaya adaptasi pun dilakukan oleh para petani, baik di tingkat masyarakat (komunitas) maupun di tingkat rumah tangga. Di tingkat masyarakat, misalnya, pembuatan embung Kali Bojong dan penguatan lembaga irigasi. Pada tahun 2003 masyarakat desa bersama kelompok tani dan pemerintahan desa menjadikan Kali Bojong sepanjang 1.3 km, sungai alam yang hanya terairi air ketika musim hujan dan ada pasokan air dari saluran irigasi tersier, menjadi embung dengan pendanaan secara swadaya. Selain dari kas desa, pungutan setiap rumah

tangga pemilik dan penggarap lahan sawah, serta bantuan para donatur, pendanaan juga diperoleh dari para buruh migran yang sedang mencari penghidupan di luar negeri. Bantuan dan kerja gotong royong Embung Kali Bojong menjadi semakin besar dan kuat fungsinya setelah pada tahun 2005-2006 dibangun pemerintah menjadi bendungan kecil dengan panjang 2 km, kedalaman 6 meter, dan lebar 50 meter. Embung tersebut menjadi penampungan air di musim kemarau dan pengendali banjir di musim hujan. Sejak saat itu, lahan-lahan sawah yang ada di dekat embung Kali Bojong dapat ditanami padi dua kali dalam setahun. Namun, banjir yang cukup besar di awal 2011 telah menjebol pintu air dan tembok bendungan. Akibatnya, fungsi embung Kali Bojong menjadi kurang optimal, kapasitas penampungan air pun menjadi sangat sedikit. Sejak kejadian itu, hanya lahan-lahan sawah terdekatlah yang bisa memanfaatkan air yang dibendung di embung tersebut.

Adanya embung dan lahirnya kebijakan otonomi daerah yang mengalihkan kewenangan pengairan dari pemerintah pusat ke pemerintah kabupaten dianggap sebagai peluang untuk mengembalikan pasokan air

tersebut menyulap kali dengan kedalaman 1 m dan lebar 2 m menjadi embung dengan tinggi tanggul mencapai 6 m, kedalaman 4 m, dan lebar 24 m.

irigasi, terutama dari jaringan irigasi Rentang seperti dulu. Masyarakat desa kemudian memperkuat fungsi institusi irigasi (yang sebetulnya sejak dulu sudah ada). Organisasi kelompok tani, raksa bumi, dan ulu-ulu yang tadinya hanya bekerja di tingkat desa dengan menunggu datangnya air ke saluran-saluran irigasi sekunder yang melintasi persawahan desa ditugaskan pemerintahan desa dan masyarakat untuk menjemput air langsung dari *saluran induk barat-jaringan irigasi Rentang*. Sejak saat itulah, ketiga organisasi sosial tersebut menjalankan institusi irigasi di desa. Ketika masyarakat membutuhkan air, mereka dituntut untuk mampu mendatangkannya dan ketika air berlebih seperti di musim hujan, mereka harus mampu mengendalikannya agar tidak banjir. Untuk kepentingan ini, desa menganggarkan anggaran khusus dan setiap rumah tangga pemilik atau penggarap juga membayar iuran rutin musiman dan iuran insidental setiap kali mendatangkan air. Di tingkat rumah tangga, aksi adaptasi pun dilakukan dengan berbagai macam tindakan (lihat Tabel 3)

Tabel 3. Aksi Adaptasi yang Dilakukan dalam Strategi Pertanian

Aksi adaptasi	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Aksi adaptasi yang berhasil					-
- Menyesuaikan/mempercepat awal musim tanam rendeng	100	81.3	90.9	100	
- Menyesuaikan varietas tanaman padi	100	81.3	90.9	100	-
- Menganekaragamkan jenis tanaman dalam satu musim tanam	25	37.5	27.3	22.2	-
- Mempercepat persemaian musim tanam gadu	50	37.5	27.3	66.7	-
- Meningkatkan pengendalian HPT	100	68.8	81.8	77.8	-
- Memompa air dari saluran irigasi	50	37.5	9.1	33.3	-
- Membuat sumur pantek	25	6.3	0	0	-
- Memanfaatkan tanda alam	75	43.8	27.3	44.4	-
- Memanfaatkan informasi cuaca/iklim	75	50	36.4	55.6	-
- Memanfaatkan informasi KATAM	25	0	9.1	0	-
- Memanfaatkan informasi ketua kelompok tani	100	62.5	54.5	88.9	-

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Pada Tabel 3 terlihat bahwa aksi menyesuaikan/mempercepat awal musim tanam rendeng atau disebut dengan *gleduk cengkuk* dan menyesuaikan varietas tanaman padi merupakan aksi yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga di semua lapisan.

Gleduk cengkuk secara harfiah diartikan “ketika ada gledek/petir, petani langsung mengolah sawah”. Aksi ini dilakukan di awal musim tanam *rendeng* (musim tanam pertama) agar petani bisa segera tander sehingga bisa menghindari dampak negatif dari banjir

yang rutin terjadi. Umur tanaman yang tepat menyebabkan tanaman tersebut akan tetap hidup dan *rendeng*, semakin cepat pula tanaman tersebut dipanen dan lahan sawahnya bisa segera diolah untuk musim tanam *gadu*. Hampir seluruh rumah tangga melakukan aksi ini.

Keputusan cepat dan tepat untuk mengawali musim tanam *rendeng* memberi kesempatan kepada rumah tangga petani untuk bisa menanam dua kali, yaitu musim tanam *rendeng*. Untuk menghindari kekeringan di musim *rendeng*, rumah tangga petani harus melakukan aksi mempercepat persemaian musim tanam *gadu* (*culik tanam*). Aksi ini dilakukan dengan membuat persemaian ketika padi (di musim *rendeng*) sudah mulai menguning. Aksi *culik tanam* ini sangat penuh risiko. Seringkali para petani salah memperhitungkan cuaca/iklim dan pasokan irigasi ke depan sehingga pada akhirnya padi yang dihasilkan produktivitasnya sangat rendah atau bahkan gagal panen, seperti musim *gadu* 2014 ini. Aksi *culik tanam* juga harus melibatkan petani-petani lainnya, terutama yang berada pada hamparan yang sama. Tidak terjadinya aksi *culik tanam* secara serentak menyebabkan tanam tidak serentak akibatnya lahan-lahan sawah yang tumbuh tidak serentak akan diserang oleh HPT, seperti tikus. Selain itu, tidak semua lahan sawah di Desa Karangmulya bisa ditanami padi pada musim *gadu*, sekalipun dengan aksi *culik tanam*. Terkecuali curah hujan tinggi sampai pertengahan tahun seperti tahun 2013, hanya lahan-lahan sawah yang dekat dari embung Kali Bojong yang dipastikan bisa ditanami di musim *rendeng*. Oleh karena itu, aksi *culik tanam* ini hanya berhasil dilakukan (dalam artian menghasilkan produksi yang normal) oleh sebagian rumah tangga petani saja.

Kondisi ini juga berlaku bagi aksi memompa air dari saluran irigasi. Hanya lahan-lahan sawah yang dekat dengan embung Kali Bojong dan saluran irigasi sekunder yang bisa melakukan aksi ini. Selain itu, perlunya pompa air, pipa atau selang, dan bahan bakar juga menjadi pertimbangan tidak semua petani mau dan mampu melakukannya. Hanya setengah rumah tangga lapisan atas, sepertiga lapisan menengah dan bawah penggarap, dan kurang dari sepersepuluh lapisan bawah pemilik yang melakukannya.

Berbeda dengan aksi *culik tanam* dan memompa air dari saluran irigasi, aksi penyesuaian varietas tanaman padi merupakan aksi yang banyak dilakukan oleh hampir semua rumah tangga petani dari semua lapisan. Para petani menyesuaikan varietas tanaman padi sesuai dengan kondisi lahan, pasokan irigasi, curah hujan, musim, dan prediksi serangan HPT. Ada

tidak rusak ketika terkena banjir. Selain itu, semakin cepat mengawali masa tanam beberapa varietas padi yang dominan dan dianggap unggul oleh para petani, seperti IR, Cihayang, Mekongga, Kebo, dan Rambo. Benih-benih padi tersebut diperoleh dengan membeli dari kios-kios pertanian dan dari sesama petani yang mampu membenihkan padi sendiri.

Kelembaban yang tinggi, tergenangnya air pada musim hujan, anomali cuaca, dan kesalahan waktu pelaksanaan *culik tanam* di sisi lain juga ternyata menyebabkan peningkatan populasi hama-penyakit tanaman (HPT). Wereng barang coklat, tikus sawah, penggerek batang padi, blast, dan kresesk merupakan beberapa jenis HPT yang paling mengancam budi daya tanaman padi di Desa Karangmulya. Tabel 4.2 pada Bab IV menunjukkan setidaknya ada tujuh kali ledakan serangan HPT selama kurun waktu 2002-2014 yang menyebabkan penurunan produksi secara signifikan. Bahkan, ledakan serangan HPT di tiga tahun terakhir (2012-2013) berturut-turut menyebabkan kegagalan panen. Kondisi ini menuntut petani melakukan aksi peningkatan pengendalian HPT. Namun, nampaknya hanya rumah tangga atas saja yang semuanya berhasil menjalankannya.

Untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerugian akibat gagal panen padi, sebagian rumah tangga dari semua lapisan melakukan aksi penganekecaragaman/penambahan jenis tanaman dalam satu musim melalui tumpang-sari. Tidak semua lahan sawah yang dimiliki atau disewa ditanami padi. Ada *pare* (*paria*), terong, dan tanaman sayuran lainnya yang juga ditanam di lahan sawah mereka di musim yang sama dengan musim tanam padi. Tanaman sayuran ini menjadi tanaman pelengkap dan sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga tersebut.

Beberapa rumah tangga yang memiliki sumur pantek dengan kualitas air yang layak (tidak terlalu asin) menjadikan usaha tanaman sayurannya sebagai aktivitas penghidupan yang kontinyu dilakukan sepanjang tahun, seperti yang dilakukan beberapa rumah tangga di Blok Kemped. Aksi penggunaan sumur pantek juga dilakukan oleh beberapa rumah tangga petani yang menanam tanaman semangka dan timun suri. Biasanya mereka hanya menanam dua jenis tanaman tersebut di sawah yang tidak ditanami padi di musim *gadu*.

Aksi lain yang tidak kalah penting adalah memanfaatkan tanda alam, memanfaatkan informasi iklim dari BMKG, dan memanfaatkan informasi kalender tanam dari Kementan. Tidak seperti petani daerah persawahan irigasi teknis yang tidak perlu

memperhatikan waktu atau peralihan musim, para petani di Desa Karangmulya harus senantiasa bisa memperhitungkan dan mengambil keputusan cepat dengan melakukan ketiga aksi tersebut. Pemanfaatan tanda-tanda alam sebetulnya merupakan pengetahuan lokal yang secara turun temurun digunakan oleh para petani di Desa Karangmulya.

Setidaknya ada tiga kondisi alam yang biasa dijadikan indikator oleh para petani desa untuk menentukan kondisi cuaca atau iklim, yaitu (1) arah hembusan angin, (2) suhu air sungai/irigasi, (3) pergerakan/perilaku burung dan tanaman. Penjelasan ketiganya dapat dilihat pada Kotak 2.

Pengetahuan lokal ini dipadukan dengan informasi cuaca/iklim dan kalender tanam sebagai referensi dalam mengambil keputusan. Namun, keterbatasan kemampuan dan akses rumah tangga ditambah dampak perubahan iklim global yang membuat iklim dan cuaca lokal menjadi tidak menentu menyebabkan ketiga aksi ini hanya berhasil dilakukan oleh sebagian rumah tangga, terutama rumah tangga atas. Bahkan, aksi pemanfaatan informasi kalender tanam dari Kementan hanya dilakukan oleh sedikit rumah tangga atas dan tidak sama sekali oleh lapisan menengah dan bawah penggarap.

Kotak 2. Kondisi alam yang menjadi indikator cuaca atau iklim

1. Arah hembusan angin
 - a. Angin dari arah barat pertanda masuk musim hujan
 - b. Angin dari arah timur pertanda puncak musim hujan dan berpotensi banjir
 - c. Angin dari arah utara atau angin laut pertanda mau masuk peralihan musim dari musim hujan ke kemarau
 - d. Angin dari arah selatan atau angin kumbang pertanda masuk musim kemarau
 - i. Kumbang daya pertanda masih ada hujan turun.
 - ii. Kumbang timur pertanda puncak musim kemarau, tidak ada hujan.
2. Suhu air kali/irigasi
 - a. Air kali dipegang terasa hangat pertanda masih akan datang hujan.
 - b. Air kali dipegang terasa dingin pertanda hujan tidak akan datang.
3. Pergerakan/perilaku burung dan tanaman
 - a. Burung cablak, branjangan, dan apung datang ke desa pertanda datangnya musim kemarau.
 - b. Burung alap-alap terbang menuju utara (laut) pertanda datangnya musim kemarau.
 - c. Kepiting sawah (yuyu/keuyeup) membikin rumah pertanda datangnya musim kemarau.
 - d. Buah randu rontok pertanda musim kemarau.

Bawon, Remi, dan Senggang

Bagi rumah tangga yang tidak mempunyai lahan milik ataupun garapan untuk diusahakan, aktivitas penghidupan yang dilakukan dalam sub-sektor ini adalah dengan menjadi buruh panen (*bawon*), buruh tander, buruh tani non-tander dan non-panen serta melalui aktivitas *remi* dan *senggang*. *Bawon* adalah sistem panen yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk bisa ikut memanen padi di sawah orang lain dan mendapatkan bagian hasil panen yang disebut "*bawon*". Sistem *bawon* merupakan insitusi sosial yang menunjukkan kepedulian dan prinsip resiprositas petani pemilik/penggarap terhadap kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan Collier et al. (1974), sistem *bawon* menunjukkan adanya pola hubungan patron-klien antara pemilik sawah dengan buruh tani yang tidak punya lahan. Sementara itu, *remi* merupakan aktivitas yang dilakukan dengan

mengambil sisa-sisa padi setelah dirontokan dan *senggang* merupakan aktivitas yang dilakukan dengan mengambil padi yang tumbuh dari malai setelah di panen.

Hasil survey menunjukkan bahwa hampir semua panen terakhir di Desa Karangmulya dilakukan dengan sistem *bawon* (95 persen *bawon*, 3 persen kombinasi *bawon* dan *tebasan*, dan 2 persen dilakukan sendiri). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada banyak rumah tangga untuk ikut memanen dan mendapatkan *bawon*. Selain diikuti oleh hampir semua rumah tangga lapisan bawah, *bawon* juga diikuti oleh sebagian rumah tangga lapisan menengah yang memiliki lahan yang cukup luas.

Berbeda dengan *bawon*, *remi* hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga bawah saja. Berkurangnya rumah tangga yang melakukan *remi* sejalan dengan berkurangnya penggunaan gebotan

sebagai alat perontok padi. Saat ini, penggunaan gebotan banyak digantikan oleh gerabagan atau trasher. Mereka bisa mendapatkan hasil remi sebanyak 100-200 kg padi per bahu dari pemanenan yang dirontokkan dengan gebotan. Namun, mereka hanya bisa mendapatkan hasil remi sebanyak 10-20 kg padi per bahu dari pemanenan yang menggunakan trasher. Selain itu, remi memang dikhususkan untuk memberi kesempatan kepada para orang tua yang tidak mampu ikut bawon atau para janda yang tidak punya pasangan bawon sehingga jumlah rumah tangga yang ikut remi pun sedikit.

Untuk senggang, karena memberikan hasil yang cukup lumayan, aktivitas ini selain dilakukan oleh rumah tangga lapisan bawah juga dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga lapisan menengah. Berbeda dengan remi yang hanya boleh dilakukan oleh buruh perempuan tua atau janda, senggang boleh dilakukan siapa saja. Meskipun beberapa rumah tangga pemilik/penggarap yang diwawancarai menyebutkan bahwa biji padi yang tumbuh setelah panen bukan lagi hak dari pemilik/penggarap, namun fakta di lapangan memperlihatkan sebagian pemilik lahan, termasuk rumah tangga lapisan menengah, masih ada yang ikut aktivitas senggang. Hasilnya yang bisa mencapai 500 kg per bahu membuat beberapa rumah tangga menengah lebih memilih menyenggang sendiri daripada diberikan kepada rumah tangga lain.

Bagi masyarakat Desa Karangmulya, berbagai aktivitas penghidupan yang diatur oleh institusi sosial, seperti sistem sewa "yarnen", bawon, remi, dan senggang, menjadi jaminan sosial bagi penghidupan seluruh masyarakat desa. Semua aktivitas yang berkaitan dengan lahan sawah menjadi nafas kehidupan masyarakat desa. Rumah tangga yang mempunyai lahan memberikan kesempatan kepada rumah tangga lain untuk mendapatkan manfaat dari lahan sawahnya, baik melalui sewa lahan, bekerja di sawahnya (tandur, dll), bawon, senggang, dan remi. Beberapa rumah tangga yang sudah punya lahan sawahpun, seperti rumah tangga lapisan menengah,

tetap bekerja keras melakukan aktivitas bawon, senggang, dan juga buruh tani non tandur.

Strategi Diversifikasi Penghidupan Non-Pertanian

Strategi penghidupan yang kedua, diversifikasi penghidupan pertanian, dilakukan dengan dorongan untuk mempertahankan dan meningkatkan penghidupan rumah tangganya. Dengan memanfaatkan aset penghidupan dan surplus produksi (keuntungan) yang dihasilkan berbagai aktivitas pertanian, sebagian rumah tangga dari semua lapisan sosial melakukan berbagai aktivitas penghidupan non-pertanian (lihat Tabel 4). Dengan aset penghidupan yang lebih besar dan surplus produksi yang diperolehnya, rumah tangga atas menjadi rumah tangga yang paling banyak melakukan aktivitas diversifikasi penghidupan, seperti membuka usaha penggilingan padi, perdagangan beras, toko, pertukangan, dan lembaga pelatihan bahasa Korea (LPK).

Meskipun seperti itu, apabila dilihat dengan teori struktural fungsional, aktivitas penghidupan yang hanya bisa dilakukan oleh rumah tangga atas ternyata memberi manfaat (fungsi) bagi rumah tangga lapisan di bawahnya. Usaha penggilingan padi, misalnya, mampu menyerap tenaga kerja (buruh) dari semua lapisan rumah tangga di bawahnya.

Begitu pun dengan lembaga pelatihan bahasa Korea, meskipun hanya mampu dijalankan oleh rumah tangga lapisan atas, namun usahanya (organisasi formal) ini ditambah dengan institusi sosial yang berlaku di masyarakat desa mampu meningkatkan kapasitas modal finansial rumah tangga yang berniat melakukan aktivitas penghidupan migrasi di luar negeri. Selain itu, usaha LPK ini juga membantu persiapan lainnya, penempatan, dan pembimbingan selama di Korea. Apa yang dilakukan LPK ini telah membuat cukup banyak anggota rumah tangga dari semua lapisan dapat bekerja di Korea.

Tabel 4. Strategi Diversifikasi Penghidupan Non-Pertanian yang Dijalankan Rumah Tangga

Aktivitas Penghidupan	Lapisan Sosial					DESA (n=60)
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)	
PERDAGANGAN DAN PENYEDIAAN MAKAN MINUM						
Perdagangan beras	13	0	0	0	0	1
Warung	25	17	0	6	13	11
Toko	13	4	0	0	0	3
Usaha makanan	0	4	0	6	6	4

Jual pakaian keliling	13	0	0	0	0	1
Jual hasil tani keliling	0	0	6	0	0	1
Jual mainan keliling	0	0	0	6	0	1
INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN						
Penggilingan padi	13	0	0	0	0	1
Buruh penggilingan	0	4	6	6	6	5
KONSTRUKSI						
Pertukangan	13	0	0	13	0	4
Buruh bangunan	0	4	0	0	6	3
TRANSPORTASI						
Sewa mobil	0	8	0	0	0	3
Ojek	0	0	0	0	6	1
LAINNYA						
PNS	0	4	0	0	0	1
Pegawai Sekolah Swasta	0	0	6	0	0	1
LPK Al-Amin	25	0	0	0	0	3

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Strategi Migrasi

Strategi penghidupan yang ketiga, yaitu migrasi, dilakukan di luar Kabupaten Indramayu. Strategi ini dilakukan oleh rumah tangga dari semua lapisan sosial. Namun, meskipun sama-sama melakukan migrasi, terdapat alasan yang berbeda yang melatarbelakangi migrasi yang dilakukan. Rumah tangga

lapisan atas cenderung melakukan migrasi karena tertarik ke luar desa (*pulled out*) dengan dibiayai oleh keuntungan yang diperoleh dari surplus (keuntungan) produksi pertanian ke desa. Sementara itu, rumah tangga bawah yang tidak memiliki lahan melakukan migrasi karena didorong ke luar (*pushed-out*) dalam rangka membantu ekonomi rumah tangga.

Tabel 5. Strategi migrasi yang dilakukan rumah tangga

Aktivitas Penghidupan	Lapisan Sosial					DESA (n=60)
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)	
MIGRASI						
Migrasi luar negeri	25	13	6	13	38	18
Migrasi dalam negeri	0	4	19	13	6	9

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Migrasi luar negeri (internasional)

Aktivitas penghidupan migrasi luar negeri dilakukan beberapa rumah tangga di semua lapisan (lihat Tabel 5). Rumah tangga lapisan bawah buruh dan lapisan atas menyumbang persentase terbesar dengan angka masing-masing 38 persen dan 25 persen. Artinya, lebih dari sepertiga rumah tangga bawah buruh melakukan aktivitas migrasi ke luar negeri dan seperempat rumah tangga atas juga melakukan hal yang sama.

Meskipun sama-sama migrasi ke luar negeri, perbedaan mendasar terletak dari negara tempat migrasi, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Namun, untuk pendapatan akan dibahas di bagian selanjutnya. Semua rumah tangga atas

menjalani aktivitas migrasinya di Korea, ada yang bekerja sebagai tenaga kerja kontrak di pabrik dan ada yang menjalankan usaha. Sementara itu, rumah tangga lapisan bawah cukup beragam, ada yang di Korea, Taiwan, Hongkong, Arab Saudi, Oman, dan Abu Dhabi-Uni Emirat Arab. Semuanya menjalankan aktivitas penghidupan dengan status sebagai pekerja. Untuk yang di Korea, semuanya bekerja sebagai tenaga kerja kontrak pabrik. Untuk yang di negara-negara jazirah Arab dan Hongkong, semuanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Untuk yang bekerja di Taiwan, ada yang bekerja sebagai tenaga kerja kontrak pabrik, tenaga kerja restoran, dan ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keterangan negara, jenis kelamin, aktivitas penghidupan yang dilakukan rumah tangga dalam strategi migrasi internasional

Rumah Tangga	No. Kuesioner	Negara	Jenis Kelamin	Aktivitas Penghidupan
Atas	3	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
	5	Korea	Laki-laki	Usaha PJTKI (jaringan LPK Al-Amin)
Menengah	12	Taiwan	Perempuan	Tenaga kerja restoran
	14	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
	57	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
Bawah pemilik	24	Taiwan	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
Bawah penggarap	73	Arab Saudi	Perempuan	Pembantu rumah tangga
	74	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
Bawah buruh	42	Oman	Perempuan	Pembantu rumah tangga
	44	Hongkong	Perempuan	Pembantu rumah tangga
	45	Abu Dhabi-UAE	Perempuan	Pembantu rumah tangga
	48	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
	76	Taiwan	Perempuan	Pembantu rumah tangga
	80	Korea	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Pada Tabel 6 juga dapat dilihat bahwa semua anggota rumah tangga lapisan atas yang migrasi adalah laki-laki, sedangkan anggota rumah tangga bawah didominasi oleh perempuan. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aktivitas penghidupan yang dilakukan dan remitans yang bisa dikirim. Laki-laki bekerja sebagai tenaga kerja pabrik dan perempuan sebagian besar bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Seorang anggota rumah tangga yang bekerja sebagai tenaga kerja pabrik di Korea biasanya mengirimkan remitans sebesar Rp 120 juta per tahun, sedangkan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga biasanya hanya mengirimkan Rp 12 juta per tahun. Perbedaan yang sangat signifikan.

Pendapatan dan remitans yang lumayan besar telah menarik (*pulled out*) minat hampir semua lapisan rumah tangga untuk bisa bekerja ke Korea. Apalagi, bagi rumah tangga bawah yang tidak memiliki lahan dan usaha lainnya yang bisa menahan anggota rumah tangganya untuk melakukan aktivitas penghidupan di desa (*pulled out*), hal ini bisa membantu perekonomian dan penghidupan rumah tangga. Bahkan, selanjutnya bisa meningkatkan status sosial rumah tangganya. Oleh karena itu, mereka akan berusaha untuk bisa bekerja di Korea. Beberapa

rumah tangga bawah yang punya lahan sedikit ada yang menggadaikan lahan sawahnya untuk mendapatkan modal persiapan dan keberangkatan. Namun, beberapa lagi dan semua rumah tangga bawah yang tidak punya lahan memanfaatkan institusi sosial pinjam meminjam yang ada dalam organisasi kekerabatan dan patron-klien. Mereka meminjam kepada kerabat dan patron-klien dengan bunga 100 persen. Pinjaman akan dicicil setiap bulan setelah rumah tangga tersebut menerima remitans. Bagi mereka, meskipun bunganya tinggi, namun institusi ini menjembatani mereka untuk meningkatkan penghidupan mereka.

Migrasi Dalam Negeri (Domestik)

Seperti yang ditunjukkan Tabel 5 rumah tangga yang melakukan aktivitas penghidupan di luar Kabupaten Indramayu jumlahnya hanya sedikit, bahkan lebih sedikit dari aktivitas penghidupan migrasi internasional. Dari seluruh lapisan yang ada di desa saja hanya mencapai 9 persen dengan persentase terbanyak dicapai oleh rumah tangga bawah pemilik yang mencapai 19 persen. Bahkan, untuk lapisan atas, tidak ada satu pun rumah tangga yang melakukannya.

Tabel 7. Keterangan Kota, Jenis Kelamin, Aktivitas Penghidupan yang Dilakukan Rumah Tangga dalam Strategi Migrasi Domestik

Rumah Tangga	No. Kuesioner	Kota	Jenis Kelamin	Aktivitas Penghidupan
Menengah	61	Serang	Perempuan	Tenaga kerja pabrik
Bawah pemilik	25	Jabodetabek	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
	66	Sumatera	Laki-laki	Usaha perdagangan
	67	Jabodetabek	Laki-laki	Usaha perdagangan
Bawah penggarap	69	Batam	Perempuan	Penghibur
	70	Jabodetabek	Laki-laki	Tenaga kerja pabrik
Bawah buruh	77	Jabodetabek	Laki-laki	Usaha perdagangan

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Pada Tabel 7 dapat dilihat kota tujuan migrasi, jenis kelamin, dan aktivitas penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga dari berbagai lapisan sosial. Dari tabel tersebut terlihat anggota rumah tangga laki-laki merupakan anggota yang paling banyak melakukan migrasi dengan daerah tujuan terbanyak, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Di kota-kota tersebut sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas bekerja di pabrik, berdagang, dan ada satu orang yang menjalani aktivitas penghidupan dengan menjadi wanita penghibur di Batam. Para anggota rumah tangga yang sebagian besar adalah anaknya ini rutin mengirimkan remitans ke desa untuk membantu penghidupan rumah tangganya. Setidaknya setiap tahun, terutama lebaran, mereka pulang ke desa. Dibandingkan dengan bekerja di luar negeri, terutama di Korea, penghasilan yang didapatkan memang jauh lebih sedikit.

Berkurangnya rumah tangga yang menjalankan aktivitas penghidupan di luar Kabupaten Indramayu juga disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, saat ini, dengan pendapatan dan remitans yang lebih tinggi, rumah tangga di Desa Karangmulya lebih memilih melakukan aktivitas migrasi di luar negeri, terutama ke Korea. Apalagi setelah adanya kebijakan wajib sekolah gratis sampai SMA, semua anak-anak dari semua lapisan rumah tangga hampir semuanya bersekolah sampai tingkatan SMA. Adanya institusi yang memberikan pinjaman modal untuk persiapan dan keberangkatan ke Korea memberi kesempatan kepada siapa saja, termasuk rumah tangga bawah untuk berangkat bekerja di Korea. Kedua, saat ini, kesempatan bekerja dan berusaha di desa dan sekitarnya cukup banyak. Ketiga, saat ini, upah bekerja di desa dan sekitarnya lebih besar daripada upah bekerja di luar desa dan sekitarnya (di dalam negeri). Keempat, saat ini, hampir semua rumah tangga memiliki sepeda motor dan handphone sehingga mempermudah mobilitas dan komunikasi untuk bekerja dan berusaha di desa dan sekitar desa.

KESIMPULAN

Desa Karangmulya merupakan desa persawahan tadah hujan di Pantura Indramayu yang memiliki kerentanan ekologi yang sangattinggi Hampir setiap tahun, desa ini tidak luput dari kekeringan dan banjir. Peristiwa ini menimbulkan tekanan dan guncangan terhadap penghidupan masyarakat desa. Untuk mempertahankan dan melanjutkan penghidupannya, rumah tangga dari berbagai lapisan sosial melakukan berbagai aktivitas penghidupan yang dikelompokkan ke dalam tiga strategi penghidupan, yaitu (1) pertanian, (2) diversifikasi penghidupan non-pertanian, dan (3) migrasi.

Strategi penghidupan dilakukan dengan mengkombinasikan aset penghidupan yang dimilikinya dan aset penghidupan milik rumah tangga lain yang berhasil diaksesnya melalui institusi sosial yang berlaku di masyarakat desa. Institusi sosial lahir, disepakati, dan dijalankan oleh setiap rumah tangga untuk berinteraksi dengan rumah tangga lain, termasuk dalam mengelola dan mengakses berbagai aset penghidupan yang bukan miliknya. Kerentanan ekologi desa dan ikatan kekerabatan menjadi perekat yang menyebabkan terus bertahannya berbagai institusi sosial di Desa Karangmulya. Dengan berbagai institusi sosial tersebut, secara umum, setiap rumah tangga di Desa Karangmulya berusaha untuk menghasilkan *outcome* penghidupan berkelanjutan bagi rumah tangganya. Pendapatan, *well-being* (kesejahteraan), adaptasi penghidupan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan sumber daya alam dihasilkan secara komprehensif dan saling melengkapi oleh setiap rumah tangga untuk menghadirkan penghidupan berkelanjutan.

Pendapatan dalam bentuk uang dan juga hasil panen, misalnya padi, diterima oleh rumah tangga dari berbagai aktivitas yang dilakukannya. Besar kecilnya pendapatan yang diterima sesuai dengan status

(struktur) dan peran (fungsi) rumah tangga tersebut dalam aktivitas kehidupan yang dijalankan. Rumah tangga pemilik lahan yang mengeluarkan banyak input produksi dan menanggung risiko yang besar, misalnya, mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibanding rumah tangga lain yang hanya ikut memanen (bawon) di lahan sawah miliknya. Meskipun pendapatan rumah tangga pemilik lahan jauh lebih tinggi, hal ini tidak membuat rumah tangga lain merasa dirugikan. Institusi sosial bawon yang memberi kesempatan kepada rumah tangga lain untuk ikut memanen dan mendapatkan padi sesuai dengan bagiannya menjadi perekat keharmonisan kedua belah pihak. Selain itu, berbagai institusi sosial lainnya baik yang berlaku di tingkat desa maupun rumah tangga dalam ikatan patron-klien menjadi media saling berbagi pendapatan.

Well-being (kesejahteraan) berhasil diwujudkan dari strategi kehidupan yang dilakukan dan institusi sosial yang berlaku di masyarakat. Keduanya telah terbukti menghadirkan (1) penghargaan diri bagi setiap rumah tangga dan anggotanya, (2) kesadaran sosial yang menjadikan setiap rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat dapat ikut serta dalam kegiatan masyarakat, (3) keamanan setiap anggota rumah tangga, keamanan fisik rumah tinggal dan aset-aset kehidupan yang dimiliki, (4) status kesehatan dan pendidikan, (5) akses terhadap berbagai pelayanan publik, (6) hak untuk berpartisipasi, serta (6) hak untuk memelihara tradisi budaya.

Untuk adaptasi kehidupan, uraian di atas jelas memaparkan bagaimana setiap rumah tangga melakukan adaptasi (penyesuaian) pada aktivitas kehidupan yang dilakukannya. Setiap rumah tangga di Desa Karangmulya sudah cukup pandai memilih aktivitas kehidupan sesuai dengan musim (cuaca/iklim). Aktivitas kehidupan juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian dan kebijakan pemerintah. Aktivitas kehidupan yang mampu dikerjakan serta menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi akan terus dijalankan, namun yang tidak akan disesuaikan atau diganti dengan aktivitas kehidupan yang baru.

Ketahanan pangan pun selalu diwujudkan oleh setiap rumah tangga di Desa Karangmulya. Setiap musim hujan tiba, seluruh rumah tangga yang memiliki atau menyewa lahan sawah menanami lahan sawahnya dengan tanaman padi. Berbagai institusi sosial dalam bentuk ritual tradisi budaya pun dilakukan berkali-kali dari sebelum menggarap sampai setelah panen sebagai wujud doa dan syukur kepada Sang Pencipta agar padi yang ditanamnya bisa tumbuh subur dan dapat dipanen. Ketika waktunya panen tiba, seluruh rumah

tangga turun ke sawah dan ikut memanen untuk mendapatkan padi (bawon) sesuai dengan bagiannya. Selain itu, ada institusi remi yang memberi kesempatan kepada perempuan tua dan janda yang tidak bisa ikut bawon untuk tetap mendapatkan padi. Institusi senggang pun sengaja diciptakan dan tetap dipelihara untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan padi. Padi yang diperoleh tersebut sebagian besar disimpan di rumah sebagai stok pangan rumah tangga. Begitu pun dengan bagian panen yang diperoleh rumah tangga pemilik. Mereka akan mengutamakan stok pangan yang cukup bagi rumah tangganya terlebih dahulu sebelum dijual. Bahkan, semua rumah tangga lapisan atas menyiapkan stok pangan yang bisa dipinjam oleh tetangga, kerabat, dan kliennya yang dibutuhkan di saat paceklik. Selain institusi asli, program beras miskin (raskin) dari pemerintah yang dengan prinsip resiprositas dimodifikasi menjadi program beras rata (rasta) sehingga memberi kesempatan kepada rumah tangga lain yang sebetulnya membutuhkan beras, namun tidak terdata, untuk bisa mendapatkan beras.

Karena sejak kelahirannya, masyarakat desa persawahan ini sangat tergantung dengan sumber daya alam (lahan sawah, air, cuaca) sosial, maka sudah dipastikan seluruh rumah tangga akan mengelola sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan. Suprastruktur sosial mengenai padi dan lahan sawah; struktur sosial yang ditentukan oleh kepemilikan lahan sawah; dan berbagai institusi sosial (infrastruktur sosial) yang bertujuan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan turut memastikan bahwa strategi kehidupan yang dilakukan rumah tangga di Desa Karangmulya mewujudkan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim*. Jakarta: Bappenas.
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2011. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- [BPS Kabupaten Indramayu] Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2006. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2005*. Indramayu: BPS Indramayu.
- _____. 2009. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2008*. Indramayu: BPS Indramayu.

- _____. 2012. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2011*. Indramayu: BPS Indramayu.
- _____. 2013a. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2012*. Indramayu: BPS Indramayu.
- _____. 2013b. *Kecamatan Kandanghaur dalam Angka 2012*. Indramayu: BPS Indramayu.
- Cahyadi, R., D. Sucahyono, GAK. Surtiari, TI Miranda, AY Abdurrahim. 2012. *Peranan Sekolah Lapang Iklim dan Program Sosialisasi Informasi Perubahan Iklim dalam Menanggulangi Kemiskinan Petani dan Nelayan Akibat Dampak Perubahan Iklim (Ringkasan Hasil Penelitian)*. Jakarta: LIPI.
- Carney, D. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: What contribution can we make?* London: Department for International Development (DFID).
- [DFID] Department for International Development. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFID.
- Chamber and Conway. 1991. *Sustainable Rural: Practical Concepts for The 21st Century*. *IDS Discussion Paper 296*. Brighton: IDS.
- Collier, W.L., Soentoro, Gunawan Wiradi, & Makali. 1974. *Agricultural Technology and Institutional Change in Java*. Madison: University of Wisconsin.
- Dharmawan, A.H. 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* | Agustus 2007, p 169-192
- Ellis, Frank. 2000. *Household Strategies and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Kalsim DK. 2007. *Kekeringan dan Berbagai Permasalahannya*. Diskusi Panel Ahli IPB 8 September 2007 di Bogor. Tidak dipublikasikan.
- [Kemendagri] Kementerian Dalam Negeri-RI. 2014. *Profil Desa Karangmulya, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu*. Jakarta: Kemendagri.
- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup-RI. 2013. *Pengembangan Konsep Indeks Kerentanan Nasional*. Disampaikan di Bogor, 21 Februari 2013. Tidak dipublikasikan.
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hasil survey rumah tangga Program Sosialisasi Perubahan Iklim LIPI, ICCTF, dan BMKG tahun 2011. Tidak dipublikasikan.
- Pramudia, Aris. 2002. *Analisis Sensitivitas Tingkat Kerawanan Produksi Padi di Pantai Utara Jawa Barat terhadap Kekeringan dan El-Nino*. Tesis. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Scoones, Ian. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: Framework for Analysis*. *IDS Working Paper 72*. Sussex: IDS
- _____. 2009. *Livelihoods Perspectives and Rural Development*. *The Journal of Peasant Studies*, 36:1, 171-196.
- Scotts, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: University Press.
- _____. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: University Press.
- Sucahyono, Dedi dan Aldrian. 2012. *Sucahyono dan Aldrian. 2012. Perubahan Iklim. Dalam Perubahan Iklim: Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Adaptasi Petani dan Nelayan Melalui Radio*, Hidayati dan Aldrian (ed.). Bogor: PT Sarana Komunikasi Utama bekerja sama dengan LIPI, BMKG, dan ICCTF.
- Utomo WY. 2013. *Analisis Potensi Rawan (Hazard) dan Risiko (Risk) Bencana Banjir dan Longsor (Studi Kasus Provinsi Jawa Barat)*. Tesis. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.

LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1. Karakteristik Sumber Daya Manusia Rumah Tangga (Dalam Persen)

Karakteristik Sumber Daya Manusia (modal insani)	Lapisan Sosial				
	Atas (n=10)	Menengah (n=30)	Bawah Pemilik (n=20)	Bawah Penggarap (n=20)	Bawah Buruh (n=20)
Ukuran dan Umur					
Banyaknya ART (no.)	3.4	3.5	3.8	3.9	2.9
Sex Rasio ART (L:P)	1.1	0.8	1.4	1.0	1.1
KRT Perempuan (%)	0.0	4.2	0.7	0.0	0.1
Umur KRT (no.)	53.5	51.2	51.9	46.7	48.5
Umur Total ART (no)	38.5	35.8	37.6	30.1	29.0
Pendidikan KRT (%)					
- Tidak tamat SD(%)	37.5	56.5	57.1	62.5	31.3
- Tamat SD(%)	12.5	17.4	35.7	25.0	56.3
- Tamat SLTP(%)	12.5	17.4	7.1	12.5	0.0
- Tamat SLTA(%)	37.5	4.3	0.0	0.0	12.5
- Tamat kuliah (%)	0.0	4.3	0.0	0.0	0.0
Pendidikan ART (%)					
- Belum sekolah(%)	0.0	7.4	4.7	11.1	10.0
- Tidak tamat SD(%)	22.2	33.3	34.9	30.2	13.3
- Sedang SD(%)	11.1	4.9	2.3	4.8	11.7
- Tamat SD(%)	22.2	18.5	30.2	23.8	40.0
- Sedang SLTP(%)	0.0	2.5	7.0	6.3	1.7
- Tamat SLTP(%)	7.4	13.6	9.3	11.1	10.0
- Sedang SLTA(%)	3.7	1.2	2.3	4.8	0.0
- Tamat SLTA(%)	29.6	16.0	9.3	7.9	13.3
- Sedang kuliah(%)	3.7	0.0	0.0	0.0	0.0
- Tamat kuliah (%)	0.0	2.5	0.0	0.0	0.0
Pelatihan KRT					
- Penyuluhan(%)	100	72.2	27.3	40	-
- SLI(%)	40	16.7	9.1	20	-
- SLPHT/SLPTT (%)	40	16.7	9.1	10	-
- Informasi iklim dari media (%)	40	16.7	0	10	-

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran2. Keanggotaan dan Manfaat Kelompok Tani yang Diperoleh Rumah Tangga (Dalam Persen)

Modal sosial	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Kelompok tani					
- Pengurus	50	11.1	16.7	10	-
- Anggota	50	83.3	75.0	80	-
- Tidak	0	5.6	8.3	10	-
Manfaat kelompok tani					
- Modal usaha	40	29.4	0	10	-
- Benih	100	72.2	63.6	40	-
- Pupuk bersubsidi	100	94.4	90.9	80	-
- Sewa alsintan	100	83.3	90.9	60	-
- Penyuluhan	100	72.2	27.3	40	-

- SLI	40	16.7	9.1	20	-
- SLPHT/SLPTT	40	16.7	9.1	10	-
- Informasi iklim dari media	40	16.7	0	10	-
- Tanam serentak	100	77.8	81.8	90	-
- Pengairan di musim gadu	20	16.7	0	10	-
- Pemeliharaan saluran irigasi	20	16.7	0	10	-
Berdiskusi sesama anggota kelompok tani dalam musim					
- Lebih dari 10 kali	20	21.1	0	11.1	-
- 1-9 kali	60	63.2	33.3	55.5	-
- Tidak pernah	20	15.8	66.7	33.4	-

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran 3. Aset Lahan Sawah Yang Dimiliki dan Diakses Rumah Tangga

Lahan sawah	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Rata-rata Luas Lahan					
- Lahan milik sendiri	25,869	8,350	2,689	0	438
- Lahan milik orang lain	2,188	1,871	1,831	6,213	0
- Total lahan	28,056	10,221	4,521	6,213	438
Pengairan					
- Kecukupan pasokan irigasi musim rendeng	100	100	100	90.9	-
- Kecukupan pasokan irigasi musim gadu	0	0	0	0	-
- Air dalam tanah sawah bisa dipantek dan dipakai	16.7	22.2	7.7	8.3	-
Kemudahan dijangkau					
- Dapat dijangkau dg mobil	16.7	5.6	0	10	-
- Dapat dijangkau dg motor	50.0	72.2	83.3	60	-

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran 4. Keterangan Asal Lahan Sawah yang Dimiliki

Asal lahan sawah yang dimiliki	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Seluruhnya beli	12.5	12.5	6.7	0	0
Sebagian besar beli	37.5	4.2	0	0	0
Sebagian besar warisan	12.5	37.5	6.7	0	0
Seluruhnya warisan	37.5	45.8	86.7	0	100

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran 5. Keterangan Akses yang Dimiliki Rumah Tangga Terhadap Lahan Sawah Milik Orang Lain

Akses terhadap lahan sawah milik orang lain	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Bagi hasil	0	0	0	0	0
Gadai	438	354	0	131	0
Sewa	1,750	1,517	1,831	6,081	0
- Pembaayaransewa setelah panen	66.7	94.1	100	100	0
- Menunda pembayaransewa apabila gagal panen	83.4	73.3	61.5	90.9	0

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran 6. Modal Fisik yang Dimiliki Rumah Tangga

Modal fisik	Lapisan Sosial				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Bangunan rumah tinggal					
- Milik sendiri (%)	100	100	93.3	85.7	81.8
- Atap genteng (%)	100	100	100	100	100
- Dinding tembok (%)	100	100	100	92.9	100
- Lantai keramik (m ²)	85.7	81	40	28.6	18.8
- Luas lantai (m ²)	94.2	71	50.3	58.2	48.3
Air minum (%)					
- Air kemasan/ulang (%)	57.1	75	60	50	63.6
- Air sumur (%)	42.9	25	40	50	36.4
Air memasak (%)					
- Air kemasan/ulang (%)	14.3	0	0	0	0
- Air sumur (%)	85.7	100	100	100	100
Jamban sendiri (%)	100	95.2	93.3	85.7	81.8
PLN meteran (%)	100	100	80	78.6	81.8
LPG memasak (%)	100	85.7	78.6	85.7	72.7
Jumlah Aset bergerak					
- Traktor	0.5	0.125	0	0.0625	0
- Sprayer	0.75	0.625	0.625	0.375	0
- Trasher	0.125	0.21	0	0	0
- Mobil (no.)	0.29	0.1	0	0	0
- Sepeda (no.)	0.29	0.56	0.4	0.66	0.36
- Sepeda motor (no.)	2.57	1.26	1.27	0.83	0.9
- TV (no.)	1.4	1.1	0.8	0.92	0.73
- Komputer/laptop (no.)	1	0.2	0.07	0.09	0
- HP (no.)	3	1.3	0.8	1.5	1.6
- Lemari es (no.)	1.57	1	0.27	0.33	0.45

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014

Tabel Lampiran 7. Modal Finansial yang Dimiliki dan Dapat Diakses Rumah Tangga

Modal Finansial	Lapisan Sosial (%)				
	Atas (n=8)	Menengah (n=24)	Bawah Pemilik (n=16)	Bawah Penggarap (n=16)	Bawah Buruh (n=16)
Modal usaha tani padi sawah					
- Modal sendiri	60	42.9	8.3	16.7	0
- Pinjam bank	20	19	16.7	25	0
- Pinjaman dari perseorangan	0	23.8	66.7	50	0
- Modal sendiri & pinjam bank	20	0	0	0	0
- Pinjaman bank & perseorangan	0	14.3	0	0	0
- Modal sendiri & pinjam perseorangan	0	0	8.3	8.3	0
Pernah meminjam/meminjamkan kepada perorangan	50	72.7	83.3	81.8	100
Pernah menolak/ditolak pinjaman perorangan	33.3	25	18.2	45.5	100
Pernah mengalami kesulitan ketika mengajukan pinjaman bank	20	15.4	12.5	0	0
Tabungan dan investasi					
- Tabungan uang di rumah	50	33.3	9.1	10	0
- Tabungan uang di bank	50	17.6	18.2	0	0
- Tabungan uang di perorangan	33.3	11.8	9.1	0	0
- Emas dan perhiasan	83.3	35.4	18.2	11.1	0
- Hewan ternak	50	5.9	27.3	11.1	0
Aliran uang dari remitans					
- Remitans dari luar negeri	25	12.5	6.25	12.5	37.5
- Remitans dari dalam negeri	0	4.2	18.75	12.5	6.25

Sumber: Data primer survey rumah tangga 2014